

ISSN 14131-8100

ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 08, TAHUN KE - 66, AGUSTUS 2019

Gereja Menanggapi Zaman



**Kekuasaan,
Homoseksualitas,
Kemunafikan?**

**Spiritualitas
Manusia Digital**

**Menyingkap Makna
Lukisan *Hungertuch***

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Harry Kristanto, SJ
Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ
M. Dam Febrianto, SJ
P.B. Widyawan, SJ
Martinus Juprianto B.T., SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi, Sirkulasi, dan Distribusi (Adisi): Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811, 081802765006
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
(Belum termasuk ongkos kirim)
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta, a.n. Sindhunata No. 037.0285.110

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Melawan Kerdil ... 2

SAJIAN UTAMA / Mateus Mali, CSsR
Bahaya Pemutlakan ... 4

SAJIAN UTAMA / Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Gereja Menanggapi Zaman ... 7

SAJIAN UTAMA / Franz Magnis-Suseno, SJ
Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan? ... 10

OLEH-OLEH REFLEKSI / Gregorius Berthon Mbete, CMF
Perempuan-perempuan Benlutu ... 15

BAGI RASA / Ahmad Shalahuddin M.
Membaca (Teks) Sang Liyan ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bernadus Dirgaprimawan, SJ
Amsal dan Si Bodoh ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Integrasi Budaya dalam Biara ... 25

LEMBAR PASTOR / Ino Christino, SMM
Gereja yang Merangkul ... 28

LEMBAR PASTOR / Albertus Buddy Haryadi, SJ
Kemudahan nan Penuh Harapan ... 31

RUANG DOA / Harry Kristanto, SJ
Spiritualitas Manusia Digital ... 34

BELAJAR TEOLOGI / Benny Beatus Wetty, SJ
Eskatologi untuk "Generasi Internet" (1) ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Fransiskus Kristino Mari Asisi, SJ
Menyingkap Makna Lukisan *Hungertuch* ... 41

REMAH-REMAH / M. Antonia, SFS
Nyopir Itu Masa Lalu ... 44

Cover: Hari Maryanto

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi September 2019 adalah "Tantangan Pengelolaan Aset Gereja: Persoalan Investasi, Transparansi, dan Akuntabilitas antara Gereja, Negara, dan Masyarakat" dan Oktober 2019 adalah "Formasi Iman, Tantangan Evangelisasi, dan Semangat Misioner". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.



4 Dinamika yang terjadi antara konservatisme dan liberalisme adalah dinamika yang hidup dalam Gereja, terutama dalam teologi moral. Titik perbedaan utama perbedaan antara konservatisme dan liberalisme terletak pada aspek kebebasan dan hukum. Konservatisme menekankan hukum Gereja, sedangkan liberalisme menekankan suara batin dan akal budi. Hukum adalah kodifikasi dari moralitas yang bertujuan mengarahkan dan menata perilaku manusia.

Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan?

Franz Magnis-Suseno, SJ

Judul yang serem ini adalah subjudul buku tulisan Frédéric Martel, seorang jurnalis Prancis, *In the Closet of the Vatican: Power, Homosexuality, Hypocrisy* (2019). Buku hasil penelitian empat tahun ini sekarang dipamerkan di toko-toko buku sedunia secara mencolok.

RIBUAN orang: imam, mantan imam, ratusan uskup, puluhan kardinal berulang-ulang diwawancara. Selama empat tahun itu Martel setiap bulan tinggal selama satu minggu di Roma, dan pada dua tahun terakhir ia bahkan boleh tinggal di beberapa *guesthouse* Vatikan. Meskipun *The New York Times* mengkritik bahwa Martel tidak membuka semua sumber—kesaksian paling gawat diberikan oleh enam kardinal yang menolak disebutkan namanya—namun akurasi amatan dalam buku ini tidak disangkal.

Tak berlebihan, buku ini dianggap sebagai buku yang paling mengerikan, paling menghancurkan dan barangkali juga paling memalukan tentang Gereja Katolik. Kalaupun hanya setengah dari yang ditulis itu benar, situasi Gereja tercinta kita, Gereja Katolik, serius. Karena itu perlu kita memerhatikannya. Jangan kita meniru burung unta yang mengira suatu bahaya akan lewat asal kepalanya dimasukkan dalam pasir.

Menurut saya, isi buku ini tidak perlu ditrompetkan ke mana-mana. Tetapi kita, para rohaniwan dan rohaniwati, harus berani menghadapinya. Juga, karena buku ini pada dasarnya mempersalahkan apa yang oleh Paus Fransiskus tak jemu-jemu ditegur sebagai “klerikalisme”, para klerus merupakan klik kekuasaan tak sehat dalam Gereja. Meskipun para suster tidak termasuk “klerus”—klerus terdiri atas mereka yang tertahbis—tetapi para suster pun termasuk kelompok inti Gereja Katolik, maka sangat perlu mereka pun tahu apa yang dipersalahkan pada klerus kita yang (masih) seratus persen laki-laki.

Buku ini mengenai Vatikan sejak dari Paus Paulus VI, jadi sejak 1963. Di dalamnya, Martel

mendokumentasikan suatu obsesi Vatikan dengan masalah homoseks. Ia menunjuk pada suatu ketegangan aneh. Di satu pihak Gereja Katolik mempertahankan suatu etika seksual amat keras (di *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* no. 492 hal-hal berikut disebut “dosa utama”: zinah, masturbasi, percabulan, pornografi, prostitusi, pemerkosaan, kelakuan homoseks), di lain pihak pimpinan Gereja bersikap lunak terhadap pastor dan uskup yang berpraktik homoseks.

Kontras itulah yang oleh Martel diekspos sebagai kemunafikan. Yang sedikit menghibur adalah bahwa Martel—yang memang keras dan sinis dalam mengekspos kemunafikan para pimpinan Gereja—tidak memasukkan Paus Fransiskus di antara mereka. Meski Paus Fransiskus juga terpaksa melakukan pelbagai kompromi, namun menurut Martel beliau sepenuhnya sadar akan situasi ini dan sudah banyak sekali bertindak serta menyingkirkan para penolakan uskup dan kardinal yang paling busuk.

“Kebusukan homoseksual” jangan disalahmengerti. Martel tidak mau mengatakan bahwa kecenderungan, bahkan aktivitas homoseks, adalah busuk. Ia sendiri seorang homoseks. Yang busuk adalah kontradiksi antara sikap keras para Paus dan sekian pemimpin Gereja lain terhadap apa pun yang berbau homoseks, tetapi sekaligus mereka mengizinkan praktik-praktik homoseks luas dalam personalia Vatikan dan di lain tempat.

Menurut Martel ada yang mencolok. Mereka yang paling keras mengutuk homoseksualitas sendiri justru berkecenderungan homoseks dan sering bahkan mempraktikkannya. Sedangkan mereka, misalnya Paus Fransiskus-



Di Roma, Martel mengamati banyak bentuk praktik homoseks di antara personal Gereja.

kus, yang menunjukkan pengertian terhadap orang-orang homoseks—tanpa mesti mendukungnya—kelihatan tidak berkecenderungan homoseks.

Martel tidak menuduh bahwa ada Paus yang melakukan aktivitas homoseks, namun menurutnya ada petunjuk-petunjuk bahwa tiga dari lima Paus terakhir: Paulus VI, (Santo) Yohanes Paulus II, dan Benediktus XVI, berkecenderungan homoseks.

Yang menjadi hasil penelitian Martel adalah: sampai 80 persen kardinal, uskup, dan imam yang bekerja di Vatikan, begitu pula kebanyakan nunsio yang diutus Paus ke seluruh dunia, adalah berkecenderungan *gay* atau homoseks, dan mayoritas dari mereka mempraktikkannya. Itu berlaku juga bagi klerus—kardinal, uskup, dan imam—di sekian negara yang secara intensif diteliti Martel: Italia, Spanyol, Meksiko, Argentina, Kuba, Amerika Serikat, Prancis, Irlandia.

Martel berpendapat bahwa kenyataan mengherankan itu adalah akibat selibat wajib. Mengapa? Selibat amat berat bagi laki-laki heteroseks, *unnatural* menurut Martel, karena melawan salah satu dorongan paling mendalam manusia. Sebaliknya, imam Katolik yang tertutup bagi hubungan akrab dengan perempuan, justru sangat menarik bagi pemuda yang berkecenderungan homoseks. Di

satu pihak ia tidak tertarik pada perempuan, jadi selibat tak masalah. Dengan masuk jajaran laki-laki yang diakui dalam sikap tak berhubungan seks dengan perempuan, ia, yang homoseks, menjadi bebas dari stigmatisasi dan persekusi terhadap orang-orang *gay* dan *lesbi* yang biasa terjadi dalam banyak masyarakat.

Menjadi imam selibater lalu menjadi cara seorang laki-laki *gay* bisa hidup dan bekerja tanpa terus disindir-sindir mengapa ia tidak kawin, mengapa tidak pacaran, selalu dalam ketakutan bahwa homoseksualitasnya akan terbuka. Mereka menjadi imam selibater bukan dengan maksud melakukan tindakan seks homo, melainkan supaya mendapat posisi terhormat dalam masyarakat meskipun berkecenderungan *gay*. Martel memperkirakan fakta bahwa di dunia Barat jumlah panggilan semakin berkurang juga berkaitan dengan akibat revolusi seksual tahun '60-an pada abad lalu yang membuat orang-orang *gay* dan *lesbi* bisa diterima dalam masyarakat.

Namun, menurut Martel, banjir pemuda berkecenderungan *gay* ke seminari-seminari tak mungkin tidak menciptakan suasana yang berbau homoseks. Akan berkembang keakraban khas *gay* antara laki-laki calon imam itu sampai ke keakraban fisik dan akhirnya seksual. Suasana *gay* itu luput dari perhatian para pembina karena mereka

berfokus pada hubungan imam dengan wanita—dan bisa juga karena pembina sendiri berkecenderungan homoseks. Gereja keras dalam hal selibat, tak ada kompromi, dipertanyakan saja tak boleh, sedangkan hubungan antarlaki-laki tak banyak diperhatikan dan kalau orang merasa berdosa (karena aktivitas homoseks) diakukan saja dalam kamar pengakuan, mendapat penitensi dan absolusi, dan selesailah.

Di Roma, Martel mengamati banyak bentuk praktik homoseks di antara personal Gereja. Ada kardinal yang dalam apartemen mereka—Martel yang mewawancarai para kardinal di apartemen-apartemen mereka heran akan kemewahan banyak apartemen—punya "sekretaris" laki-laki. Banyak yang punya kawan *gay* dan secara rutin berhubungan seks dengannya. Ada personal Vatikan yang secara rutin mengunjungi bar-bar homoseks di Roma.

Di wilayah pelacuran *gay* di sekitar Stasiun Termini, Martel mendengar bahwa ada sekitar seratus personal Vatikan yang malam-malam melintas dengan mobil mencari pasangan laki-laki. Seorang imam yang lama bekerja dalam Konferensi Uskup Italia (CEI) menyatakan bahwa CEI *predominantly gay* (hlm. 375). Dari wawancara-wawancaranya Martel memperkirakan bahwa "imam yang setia pada selibat merupakan minoritas" (hlm. 417).

Obsesi dengan homoseksualitas pada umumnya menurut Martel menjadi latar belakang sikap keras para Paus dalam mempertahankan sikap Gereja terhadap seksualitas. Bahwa Paus Paulus VI menulis ensiklik *Humanae Vitae* (yang melarang alat-alat KB), meski mayoritas anggota komisi yang diangkatnya sendiri, yang dipimpin oleh Kardinal Julius Doepfner, berbeda pendapat, dihubungkan Martel dengan persahabatan erat beliau dengan beberapa awam Prancis yang homoseks, di antaranya filosof Gabriel Marcel (yang hampir dibuatnya menjadi kardinal) dan Jean Guitton.

Bagi Paus (Santo) Yohanes Paulus II yang penting hanya tiga hal dalam memilih pembantu-pembantunya: sikap antikomunis, setia pada Gereja, dan tetap berpegang pada ajaran tradisional Katolik dalam hal seksualitas. Kalau itu beres, Yohanes Paulus II menutup matanya terhadap segala penyelewengan dalam hidup pribadi mereka. Begitu ia misalnya tetap mempertahankan Uskup Agung Wina, Kardinal Hans Hermann Groer, yang ketahuan melakukan hubungan seks dengan beberapa mahasiswa seminari tinggi. Ia memberi

ruang luas kepada Angelo Sodano, pertama sebagai nuncio di Chile dan kemudian sebagai Sekretaris Negara (orang pertama di Vatikan).

Di Chile, Sodano bekerja sama erat dengan diktator brutal Pinochet, yang penengahnya adalah pastor Fernando Karadima yang, sesudah selama berpuluh-puluh tahun dibiarkan melakukan pelecehan pedofil, akhirnya tahun lalu dipecat oleh Paus Fransiskus yang menyuruh semua uskup Chile menawarkan pengunduran diri, enam daripadanya ia terima.

Menurut Martel, di bawah Sodano di Vatikan homoseksualitas meledak menjadi suatu *ring of lust* ("lingkaran nafsu berahi", hlm. 251 dst.). Begitu pula Yohanes Paulus II terus mempertahankan Kardinal Alfonso Lopez Trujillo, ketua Konferensi Uskup Amerika Selatan, karena dia melawan teologi pembebasan dan di mana-mana menentang dekriminalisasi homoseksualitas, padahal ia sendiri secara diam-diam mengunjungi pelacur laki-laki (hlm. 290).

Benediktus kemudian menyingkirkan dua-duanya. Yang paling gawat adalah kasus pastor Marcial Maciel, orang Meksiko, pendiri Legionaires of Christ, suatu komunitas rohaniwan berorientasi tradisional, mirip Opus Dei. Marcial Maciel seorang predator seksual yang memerkosa anggota muda komunitasnya sendiri dan secara rahasia mempunyai dua istri dan beberapa anak. Yohanes Paulus II yang amat bersemangat dengan Legionaires of Christ menolak memeriksanya. Benediktus-lah yang memberhentikan Maciel dan menyuruhnya berpenitensi dalam sebuah biara.

Benediktus sendiri muncul tragis. Sebagai Ketua Kongregasi Ajaran Iman, jadi sebagai nomor dua sesudah Paus, Benediktus mendukung sepenuhnya Yohanes Paulus II. Karena semua kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota klerus diharuskan dilaporkan ke Kongregasinya, ia tahu situasi *ring of lust* dan masalah homoseks. Karena itu, sesudah terpilih menjadi paus, ia memberi peraturan bahwa orang berkecenderungan homoseks kuat tidak boleh diterima ke dalam imamat. Namun, akhirnya Benediktus menyerah. Menurut Martel keputusan itu diambilnya dalam kunjungannya ke Kuba tatkala ia dengan amat terkejut menyadari betapa bahwa Gereja Kuba, dari kardinal ke bawah, dibusuki oleh praktik-praktik homoseks. Benediktus kemudian mengundurkan diri dari jabatannya sebagai paus.

Dua Hal yang Mencemaskan

Ada dua hal penting dalam temuan Martel. Pertama, kesan bahwa selibat menjadi tempat pelarian bagi laki-laki yang homoseks. Sekali lagi, itu tidak berarti bahwa panggilan imam seorang homoseks kurang mutu. Tetapi, itu berarti bahwa maksud selibat tak tercapai, yaitu bersedia tidak kawin demi pelayanan Tuhan. Pada Abad Pertengahan maksud selibat masih sangat jelas—dengan akibat bahwa sampai abad ke-16 para imam nonbiarawan biasanya hidup dalam konkubinat. Semua Paus abad ke-15 sampai Paulus III (+1549) mempunyai anak. Baru Konsili Trente (1545-1563), dibantu oleh ordo baru, ordo Serikat Yesus, berhasil mereformasikan Gereja Katolik.

Konkubinat amat berkurang. Apakah itu mempunyai akibat bahwa kebanyakan panggilan mulai terdiri atas pemuda-pemuda *gay* yang tidak punya masalah dengan tidak kawin, sehingga lama-kelamaan di seminari-seminari berkembang suatu suasana homoseks tahu sama tahu, dengan toleransi internal terhadap praktik-praktik homoseks yang merasuki klerus, seperti di Vatikan? Ini suatu ancaman sangat serius terhadap integritas moral dan spiritual Gereja Katolik.

Kedua, yang diekspos Martel adalah kemunafikan. Martel merasa menemukan bahwa justru para Paus dan uskup yang paling keras menentang usaha-usaha dalam semakin banyak negara untuk mengakhiri persekusi orang-orang homoseks adalah mereka yang sendiri berkecenderungan homoseks dan melindungi rekan-rekan klerus yang berpraktik homoseks.

Kita teringat kata Yesus tentang elit rohani Yahudi, "Mereka mengikat beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya" (Mat. 23:4). Martel mengekspos kemunafikan suatu Gereja yang mengutuk awam/orang biasa homoseks yang mau hidup bersama pasangannya, melarang kondom bahkan dalam kasus AIDS, bahkan di antara suami-istri (yang suaminya AIDS), tetapi di lain pihak memaksa para suster yang diperkosa dalam pelbagai huru-hara di Afrika untuk mengabortuskan kandungan mereka, sekaligus secara internal membiarkan suatu "budaya" homoseks berkembang.

Apakah fakta bahwa 80 persen korban pelecehan seksual imam Katolik adalah laki-laki—padahal pelecehan pedofil tak ada kaitan dengan orientasi seksual—bisa menjadi petunjuk betapa besar persentase imam yang

homoseks? Martel menyindir bahwa seluruh kebijakan Gereja Katolik akhirnya dikendalikan oleh kombinasi munafik antara homofobi keras resmi dengan homoseksualitas nyata *in the closet*. Suatu kesan fatal yang akan menghancurkan kredibilitas Gereja Katolik. Menurut Martel, Fransiskus sepenuhnya menyadari tantangan itu dan mulai bertindak.

Setelah membaca buku ini kita bisa mengerti mengapa enam tahun sesudah dimulai, reformasi Kuria Vatikan yang menjadi janji Paus Fransiskus waktu dipilih, belum juga selesai. Pengunduran diri Paus Benediktus bisa menjadi petunjuk betapa kuat perlawanan internal Kuria itu.

Membaca Martel Kita Mau Berkata Apa?

Yang pertama perlu ditegaskan: apakah seorang imam atau rohaniwan (atau pun seorang rohaniwati) berorientasi heteroseks atau homoseks tak membuat perbedaan. Keduanya berkewajiban nonaktif total secara seksual. Seorang imam yang menemukan bahwa ia *gay* bisa menjadi pastor sama baiknya dengan imam heteroseks. Jadi, ia sedikit pun tidak perlu meragukan panggilannya. Ia tidak harus *outing* diri atau melapor pada uskupnya (tentu baik kalau orientasi seksualnya dibicarakan dengan pembimbing rohani). Larangan Paus Benediktus mengenai penerimaan calon imam dengan kecenderungan homoseks masih bisa dipertanyakan.

Sejak Paus Yohanes Paulus II, Gereja membedakan tegas antara kecenderungan homoseks dan praktik homoseks. Yang pertama, sebagai ciri di luar pilihan seseorang dinyatakan tidak merupakan dosa, sedangkan praktik homoseks dosa. Martel salah di sini. Distingsi ini amat penting karena dengan demikian orang dengan kecenderungan homoseks tidak perlu lagi meragukan dirinya. Ia bisa menerima diri. Jadi, orang dengan kecenderungan homoseks tak perlu merasa minder atau berdosa. Sementara itu, praktik homoseks dianggap dosa bukanlah sikap keras seorang paus, melainkan memang merupakan ajaran tradisional Gereja (yang menganggap segenap aktivitas seks dosa berat, kecuali antara suami istri yang sah). Anggapan keras tradisional itu sekarang memang semakin dipertanyakan juga dalam Gereja.

Yang kedua, data yang mendasari buku Martel sulit disangkal. Akan tetapi, sejauh mana data ini relevan bagi seluruh Gereja? Saya imam dalam Serikat Yesus, berumur

83 tahun. Homoseksualitas tak pernah saya rasakan sebagai masalah dalam komunitas yang saya ikuti (1955-1957 novisiat, k/l 40 orang, 1957-1960 filsafat, juga di Jerman, k/l 200 orang, 1964-1968 teologi di Yogyakarta), tak pernah homoseksualitas dibicarakan sebagai sesuatu yang perlu perhatian khusus. Tidak oleh para pembesar saya, tidak oleh para pembimbing rohani, tidak dalam retreat, tidak dalam tulisan kehidupan rohani. Sebagai Rektor skolastikat Yesuit di Jakarta 1980-1986, saya tidak merasakan bahwa homoseksualitas menjadi masalah (hanya satu kali ada seorang frater diberhentikan karena tak bisa menguasai dorongan homoseksnya).

Jadi, tidak di seluruh Gereja suasana kemunafikan yang dibuka Martel terasa. Akan tetapi, daripada bersikap "ini masalah di tempat lain", lebih baik kita wawas diri. Roma adalah pusat Gereja Katolik. Kemunafikan dalam aparat Gereja: suatu sikap resmi yang amat keras terhadap homoseks ("homofobi") di satu sisi dan sikap tahu sama tahu homoseks

dalam *closet* di sisi lainnya, harus diakhiri. Tantangan itu tidak boleh melumpuhkan kita.

Kita perlu mendukung Paus Fransiskus yang berusaha membersihkan Gereja dari kemunafikan itu. Penulis ini juga berpendapat bahwa sudah waktunya selibat wajib, sebagai syarat imamat, dipertanyakan kembali. Selibat yang baru 900 tahun lalu ditetapkan sebagai hukum Gereja Roma tidak lagi dapat dimengerti banyak orang, bahkan dalam umat. Selibat sukarela, kaul keperawanan yang dengan sukarela diucapkan oleh para rohaniwan dan rohaniwati, tetap suatu tanda penyerahan total kepada Tuhan! Akan tetapi, mengingat kebanyakan murid inti Yesus beristri, sekarang kiranya sudah waktunya untuk mempertimbangkan kembali selibat sebagai syarat menjadi imam dalam Gereja Katolik Roma. ◆

Franz Magnis-Suseno, SJ

Guru Besar Emeritus

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta